

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN CERITA
FABEL KEJUJURAN & ANTIKORUPSI KARYA PERTIWI DAN UTAMI
PADA PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI TEKS FABEL
MENGUNAKAN STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* DI SMP**

Adinda Erdiana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang
Adindaerdiana15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita fabel Kejujuran dan Antikorupsi karya Pertiwi dan Utami serta mendeskripsikan langkah-langkah strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran mengidentifikasi teks fabel bermuatan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita fabel Kejujuran dan Antikorupsi karya Pertiwi dan Utami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah penggalan cerita yang merujuk pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita fabel yang berjudul Kejujuran dan Antikorupsi karya Pertiwi dan Utami. Data diperoleh dengan menggunakan teknik analisis konten, observasi, dan wawancara. Teknik analisis konten digunakan untuk mengumpulkan data terkait nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui fakta dan memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran pada teks fabel.

Hasil penelitian dari nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita fabel Kejujuran dan Antikorupsi menunjukkan bahwa telah ditemukan 13 nilai pendidikan karakter dalam cerita tersebut dan selanjutnya dapat digunakan untuk mengedukasi peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi teks fabel bermuatan pendidikan karakter dengan menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, strategi pembelajaran contextual teaching and learning

ABSTRACT

This study aims to describe the values of character education in the collection of Honesty and Anti-corruption stories by Pertiwi and Utami and to describe the steps for the Contextual Teaching and Learning (CTL) strategy in learning to identify fable texts with character education values in the collection of honesty and anti-corruption fables. by Pertiwi and Utami.

The method used in this research is descriptive qualitative. The data and data sources in this study are fragments of stories that refer to the values of character education in a collection of fable stories entitled Honesty and Anti-corruption by Pertiwi and Utami. Data obtained by using content analysis techniques, observation, and interviews. Content analysis techniques are used to collect data related to the values of character education while observations and interviews are used to find out facts and obtain information about learning strategies in fable texts.

The results of the research on the value of character education in the collection of honesty and anti corruption fable stories show that 13 values of character education have been found in the story and can then be used to educate students in learning to identify fable texts with character education using Contextual Teaching and Learning (CTL).

Keywords: the value of character education, contextual teaching and learning learning strategies

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi maraknya kasus yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter, seperti tawuran antarpelajar, perilaku tidak jujur, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi, *bullying*, dll. Seperti halnya kasus

bullying yang dialami oleh Audrey, siswi SMP yang dirundung oleh sekumpulan siswi SMA di Pontianak, Kalimantan. Berita yang dilansir oleh CNN Indonesia (CNN Indonesia, 10 April 2019) tentang kronologi pengeroyokan Audrey siswi SMP di Pontianak tersebut dilatarbelakangi oleh keterkaitan masalah asmara dan saling berkomentar pedas di media sosial.

Pada tahun 2018, banyak kasus tawuran antarsuporter bola. Dari laman berita Liputan 6 (Liputan 6, 29 September 2018) tentang kasus Haringga Sirla yang meregang nyawa setelah dianiaya oleh Bobotoh (Suporter Persib Bandung) di Stadion Gelora Bandung Lautan Api, pada 23 September 2018. Kasus tersebut dilatarbelakangi oleh saling tidak suka antar instrumen bola (musuh bebuyutan). Kasus tawuran juga kembali terjadi antarpelajar di Kota Magelang. Dari berita Tribunnews (Tribunnews, 1 Februari 2019) tentang fakta tawuran maut pelajar di Magelang yang dilatarbelakangi oleh saling ejek di media sosial.

Hal ini telah membuktikan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih belum berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mempelajari cerita fabel bermuatan nilai pendidikan karakter dalam kegiatan belajar di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita fabel yang berjudul Kejujuran & Antikorupsi karya Pertiwi dan Utami.

Fabel merupakan cerita dongeng yang tokohnya berupa hewan. Fabel berisi berbagai nilai yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dieksplorasi dalam fabel yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengedukasi peserta didik. Pemilihan teks fabel sejalan dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 untuk pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Pada kurikulum 2013, kelas VII SMP, terdapat KD 3.11, yaitu mengidentifikasi informasi tentang fabel yang dibaca. Dalam hal ini, akan diajarkan materi teks fabel

dengan tujuan agar peserta didik mampu mencermati dan memahami nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita fabel Kejujuran & Antikorupsi karya Pertiwi dan Utami sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran teks fabel bermuatan nilai pendidikan karakter

dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peserta didik dapat belajar melalui pengalaman yang terdapat dalam cerita fabel tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita fabel Kejujuran & Antikorupsi karya Pertiwi dan Utami? dan (2) Bagaimanakah langkah-langkah strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran mengidentifikasi teks fabel bermuatan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita fabel Kejujuran dan Antikorupsi karya Pertiwi dan Utami?

Suatu penelitian pasti mengacu pada penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting untuk mengetahui bahwa penelitian yang dilakukan saat ini belum pernah diteliti sebelumnya. Pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pembelajaran perlu menggunakan strategi CTL, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan alat pembelajaran berupa strategi *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Sejumlah peneliti telah membahas dan mengkaji topik tersebut melalui artikel maupun skripsi. Kajian berupa skripsi telah dibahas oleh Sari (2018) dalam tulisannya yang berjudul “Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Membaca Kritis Fakta dan Opini Teks Iklan di Surat Kabar pada Siswa Kelas IX SMP Kanisius Pakem Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018”. Tulisan ini mendeskripsikan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membaca teks iklan fakta dan opini di surat kabar peserta didik.

Teks fabel merupakan objek kajian yang sering digunakan oleh sarjana sastra maupun sarja pendidikan, khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia karena fabel mengandung berbagai aspek yang menarik untuk dikaji, salah satunya, yaitu mengidentifikasi isi cerita. Tujuan mengidentifikasi isi cerita yang terdapat pada fabel ialah untuk mengedukasi peserta didik dalam memahami makna atau pesan yang terkandung dalam cerita tersebut sehingga peserta didik

dapat menerapkan nilai positif pada fabel tersebut. Penelitian mengenai teks fabel yang telah dilakukan di antaranya terdapat dalam sebuah artikel yang berjudul “Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa” oleh Juanda (2018). Salah satu yang dibahas dalam artikel tersebut adalah ditemukan beberapa karakter universal dari fabel *Kisah Anak Rimba* karya Yosep Rustandi, di antaranya teliti, berkata sopan, rendah hati, jujur, dan hormat sebagai pembelajaran pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian yang telah dilakukan tersebut, penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Fabel *Kejujuran & Antikorupsi* Karya Pertiwi dan Utami pada Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Fabel Menggunakan Strategi *Contextual Teaching and Learning* di SMP” belum pernah dilakukan dan penting untuk dilakukan guna pembaruan dalam penelitian mengenai pendidikan karakter di SMP.

METODE

Dalam melakukan penelitian, metode penelitian merupakan komponen yang sangat penting karena dalam melakukan penelitian diperlukan langkah-langkah yang sudah terencana dengan struktur yang baik serta mengikuti konsep agar hasil penelitian yang dilakukan dapat tercapai dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2007:6). Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif karena data penelitian dideskripsikan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa tulisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mendapatkan data dalam proses penelitian (Sugiyono, 2015:308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi/analisis konten, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini analisis konten dilakukan untuk mengumpulkan data terkait nilai-nilai pendidikan karakter. Langkah-langkah yang

digunakan dalam pengumpulan data ini sesuai dengan prosedur teori analisis konten dalam pengadaan data (Endraswara, 2008:162—164). Pertama, penentuan unit analisis (pengadaan data), yaitu membaca cerita fabel secara berulang-ulang dengan cermat. Kedua, pencatatan data, yaitu mencatat dan memisahkan penggalan kalimat pada teks cerita fabel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara diberi kode. Lalu yang terakhir, yaitu memasukkan ke dalam daftar tabel.

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui situasi pembelajaran sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang permasalahan yang terdapat pada pembelajaran teks fabel dengan menggunakan strategi *conventional* atau hanya menggunakan metode ceramah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita fabel Kejujuran dan Antikorupsi karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami ini, maka dari hasil penelitian telah ditemukan 13 nilai pendidikan karakter. Ketigabelas nilai pendidikan karakter tersebut dijabarkan sebagai berikut.

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Penggalan Cerita	Analisis
1.	Religius	“Tuhan tidak suka dengan orang yang melakukan perbuatan mencuri karena menyengsarakan diri sendiri dan orang lain. Apapun keadaanya perbuatan mencuri tidak diperbolehkan”.	Walaupun Linlin si Tupai sangat menginginkan dan membutuhkan makanan tersebut, namun setelah teringat dengan ucapan sang Ibunda, Linlin pun berniat untuk meminta maaf dan mengakui semua

			kesalahannya kepada Jelita si Burung Pelatuk.
--	--	--	--

2.	Jujur	<p>1. Karena Alvin tetap tidak mau mengakui kesalahannya. Akhirnya Raja Rimba memberikan hukuman kepada Alvin si Beruang untuk pergi meninggalkan Hutan Manasa. Alvin si Beruang dapat kembali ke Hutan Manasa dengan satu syarat, ia harus mengakui kesalahannya. Alvin yang merasa kesepian dan bingung harus pergi ke mana, akhirnya mengakui semua kesalahan yang telah ia perbuat karena ia takut untuk pergi meninggalkan Hutan Manasa maka sebagai hukuman pengganti Alvin harus menanam berbagai macam buah yang telah ia curi hingga masa panen buah yang pertama. Alvin pun menerima hukuman tersebut.</p> <p>2. Jujur mungkin tidak membuat aku mendapatkan banyak teman, tetapi akan selalu membuatku mendapat ketentraman hati. Terlebih ini berkaitan dengan kemanusiaan. Maka aku harus jujur pada diri sendiri, aku lakukan apa kata hatiku, sehingga aku tidak perlu lagi menyembunyikan apapun dalam hidupku. Hidupku sebagai lalat inilah yang aku sampaikan apa adanya, yang sebenarnya, walau aku kemudian dibuang dan dimusuhi oleh kaumku, para lalat. Inilah aku, lalat rumah, begitu biasa aku dipanggil.</p> <p>3. Semua rahasia-rahasia itu telah aku</p>	<p>1. Alvin si Beruang yang tidak mampu menutupi kebohongannya karena ia tidak sanggup untuk hidup sendiri dan keluar dari lingkungannya. Ia juga menyesali perbuatannya dan mau menerima konsekuensi dengan menjalankan hukuman yang telah diberikan oleh Raja Rimba sebagai bentuk peringatan agar Alvin bisa menjadi contoh untuk teman-teman yang lain dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.</p> <p>2. Rakidor si Lalat berusaha menjabarkan jenis-jenis lalat, mulai dari lalat hijau, lalat kuda, lalat daging, dan lalat pembuangan. Dari semua jenis lalat tersebut, jenis lalat rumahlah yang paling lihai menyebarkan penyakit kepada manusia. Ia juga menjelaskan bahwa ia selalu tertarik dengan segala jenis makanan dan juga menjelaskan fungsi-fungsi indera yang ada di tubuhnya. Dengan menjelaskan peristiwa tersebut, Rakidor ingin</p>
----	-------	--	--

		<p>buka dengan segala risiko apapun bakal kuterima. Dibuang, bahkan dibunuh pun, itu bisa menjadi risiko dalam hidupku. Semuanya aku terima dengan harapan supaya</p>	<p>manusia memahami semua rahasia lalat. Dengan begitu, manusia menjadi</p>
--	--	---	---

		<p>manusia mengetahui rahasia-rahasia lalat yang telah aku sampaikan</p>	<p>tahu pencegahan dan pembasmian terhadap ancaman penyakit yang disebabkan oleh lalat.</p> <p>3. Rakidor si Lalat Rumah yang ingin berbuat jujur demi kebaikan walaupun menjadi lawan dari kelompoknya sendiri, namun kebaikan memang seharusnya diungkap dan tidak perlu takut untuk berkata benar.</p>
3.	Toleransi	<p>“Aku sudah bilang, serakah itu tidak baik, Bongo. Ambillah secukupnya. Besok, laut masih ada di sini, kita bisa mencari ikan lagi,” kata Gery dengan penuh penyesalan.</p> <p>“Iya, Gery. Aku baru menyadari. Seharusnya aku tidak memaksa mencari ikan lagi,” Bongo berdiri lunglai dengan wajah menunduk.</p> <p>“Sekarang sudah sore. Kamu tidak mungkin menangkap ikan lagi, kita harus pulang,” kata Gery yang plastiknya sudah penuh dengan ikan.</p> <p>“Lalu bagaimana aku besok?” tanya Bongo.</p> <p>“Kamu bisa makan ikan hasil tangkapanku. Ini cukup untuk makan bersama-sama, kok,” Gery tersenyum menghibur sahabatnya.</p>	<p>Walaupun mengetahui sifat serakah pada temannya, Bongo. Gery tetap memaafkan dan mau berbagi ikan yang sudah ia tangkap.</p>

4.	Disiplin	<p>“Itu namanya berbohong. Tidak baik berbohong. Lebih baik jujur, berterus terang,” jelas Lorca.</p> <p>“Kalau berterus terang, nanti malah tak diizinkan bunda,” ucap Norca.</p>	<p>Ketika diajak adiknya untuk berbohong dan melanggar peraturan yang telah dibuat oleh bundanya, Lorca tetap tidak mau dan berusaha menjelaskan kepada adiknya dengan sabar dan penuh kasih</p>
----	----------	--	--

		<p>“Ya, tidak apa-apa karena bunda lebih tahu. Di terumbu karang sana ada hiu putih. Itu berbahaya buat kita.” Jelas Lorca.</p> <p>“Ya sudah, jadi kakak tak mau ke sana,” ucap Norca bersungut-sungut. “Kakak jahat.”</p> <p>“Tidak begitu adikku sayang,” jelas Lorca. “Kakak sudah diamanahkan bunda agar tidak mengajak kamu ke terumbu karang sana”.</p>	<p>sayang. Lorca tetap ingin disiplin, ingin berusaha mematuhi perintah bundanya demi kebaikan semuanya. Dia tidak mau adiknya terkena bahaya juga tidak ingin membuat bundanya khawatir dan kecewa.</p>
--	--	---	--

5.	Kerja keras	<p>Maka persis satu bulan sebelum musim dingin tiba, para penghuni Hutan Srengseng sibuk bersiap-siap dengan cara membuat sarang lebih baik lagi. Dengan begitu mereka bekerja keras. Seperti tidak mengenal siang dan malam, mereka terus membuat sarang ataupun rumah masing-masing. Itu semua mereka lakukan demi kelangsungan hidup di musim dingin nanti.</p>	<p>Mereka telah mempersiapkan kebutuhan yang harus dimiliki pada saat musim dingin tiba, seperti sarang atau tempat tinggal yang hangat dan nyaman. Untuk mendapatkan tempat tinggal yang nyaman mereka harus giat bekerja tanpa mengenal rasa lelah. Dengan demikian mereka tidak akan merasa khawatir lagi melalui musim dingin yang panjang.</p>
----	-------------	--	---

6.	Kreatif	<p>Si Jelita pun begitu rajin membuat rumahnya. Burung Pelatuk ini mematuk dan melubangi pohon atau kayu dengan paruhnya karena memiliki paruh yang berbentuk seperti alat pemahat. Paruhnya juga didukung dengan tulang yang tebal serta otot leher yang lentur. Otot yang lentur tersebut dapat meredam getaran yang terjadi saat ia mematuk batang pohon. Hal tersebut juga dimaksudkan untuk melindungi kepalanya, agar tidak terlalu terkena getaran yang sangat keras.</p>	<p>Jelita si Burung Pelatuk sedang membuat rumahnya dengan cara-cara yang kreatif, seperti menggunakan paruhnya sendiri untuk melubangi batang pohon. Hal tersebut merupakan buah pikiran dari Jelita si Burung Pelatuk, ia menyebutkan bahwa mematuk dengan paruhnya dapat meredam getaran dan dapat melindungi kepalanya dari getaran tersebut.</p>
7.	Mandiri	<p>Tupi mengambil kenari yang ada di rumput. Dilihatnya kenari itu baik</p>	<p>Tupi si Tupai merupakan tokoh yang memiliki sikap mandiri dalam bekerja. Ia</p>

		<p>baik. Ternyata kenari itu masih bagus. Tupi pun melemparnya ke drum warna biru.</p> <p>Tuk!</p> <p>Kenari itu mendarat di tumpukan kenari yang paling atas. Tumpukan kenari itu bergerak, lalu ...</p> <p>“Ups!” Tupi terkejut.</p> <p>Begitu satu kenari mendarat di tumpukan kenari yang ada di drum, kenari-kenari yang lain hampir jatuh! “Ah, untung kenari-kenari itu tidak jatuh. Kalau jatuh dan tumpah semua, sia-sialah pekerjaanku mengumpulkan kenari ini sejak pagi,” gumam Tupi.</p>	<p>memanen buah kenari dengan usahanya sendiri dan ia berniat untuk menjual kenari-kenari tersebut.</p>
--	--	---	---

8.	Demokratis	<p>Mereka semua berkampanye menyampaikan visi dan misinya. Sampailah kemudian hari pencoblosan pemilih. Semua warga Negeri Burung Berkicau berdatangan ke tempat pencoblosan. Sampai tengah hari, acara pencoblosan ditutup. Untuk selanjutnya diadakan penghitungan suara.</p>	<p>Melakukan pemilihan raya untuk memilih pemimpin negeri yang baik dengan cara melakukan pencoblosan dan perhitungan suara terbanyak. Hal ini sangat sesuai dengan makna sistem pemerintahan yang peranannya dipegang oleh rakyat karena semua rakyat Negeri Burung Berkicau yang menentukan siapa pemimpin negerinya. Pemilihan pun dilakukan netral dengan memilih panitia secara objektif, yaitu memilih jenis burung yang berbeda-beda sehingga masing-masing bisa bekerja dengan jujur dan apa adanya.</p>
9.	Rasa ingin tahu	<p>1. Ketika Alvin sedang asyik mengangkat peti yang keempat, gerak-geriknya pun mulai dicurigai oleh Beo. Untuk membuktikan kecurigaannya tersebut, Beo kemudian</p>	<p>1. Rasa ingin tahu Beo terhadap gerak-gerik mencurigakan Alvin si Beruang. Beo ingin mengetahui apa yang</p>

		<p>bersembunyi di balik semak semak.</p> <p>2. “Beo, apa yang kamu lihat dari sini?” bisik Raja Rimba.</p> <p>“Aku hanya mengintip Beruang” jawab Beo tanpa menoleh, ia tidak mengetahui siapa yang bertanya kepadanya.</p>	<p>sedang dilakukan oleh Alvin.</p> <p>2. bentuk keingintahuannya terhadap Alvin si Beruang. Betapa terkejutnya Beo ketika mengetahui bahwa Alvin melahap buah-buahan dengan tergesa-gesa agar tidak ketahuan siapapun. Alvin telah mencuri dan memakan buah-buahan tanpa nad Raja Rimba dan Beo pun akhirnya dapat mengungkap sebuah kasus yang dapat merugikan banyak pihak.</p>
10.	Bersahabat	<p>Maka tidak ada dalam sejarah buaya memangsa burung pipit. Justru burung pipit selalu diharapkan hadir di mulut buaya. Manfaatnya begitu terasa dan nyata.</p> <p>Begitu juga ketika dia bertengger di jeruji punggungku, dia memamerkan keterampilannya mengganyang segala binatang-binatang kecil yang berkeliaran di lapisan kulit kasarku. Kelakuannya itu teramat sangat menyenangkan hatiku. Dengan hati senang pula adakalanya aku pun berbincang-bincang dengannya. Apa saja bisa diperbincangkan. Mulai dari aku menceritakan betapa lezatnya daging-daging yang selalu aku telan, sampai betapa sabarnya aku mengawasi gerak-gerik mangsa. Semua ceritaku itu, tentu saja aku sampaikan dengan penuh kebanggaan.</p>	<p>Walaupun burung pipit suka bertengger di mulut buaya, buaya tidak akan pernah memakannya karena di mulut tersebut burung pipit sedang membersihkan kuman-kuman di celah celah gigi buaya. Di sisi lain, pada saat burung pipit sedang membersihkan kuman-kuman yang ada di gigi buaya, sejatinya dia juga sedang mencari makan. Oleh karena itu, keduanya memiliki hubungan yang baik dan tidak akan melukai satu sama lain.</p>

11.	Cinta damai	<p>1. “Keadaan negeri kita lagi genting. Kita harus bersatu. Jangan saling bertikai. Kita harus pikirkan bagaimana harus mengatasi keadaan,” tambah Cucak Jenggot.</p>	<p>1. Cucak Jenggot adalah salah satu tokoh burung yang tidak suka apabila menyelesaikan masalah dengan otot, ia selalu menasehati teman temannya agar</p>
-----	-------------	--	--

		<p>2. Hati burung pelatuk tergugah melihat sosok Tupai itu. Diajaknya Tupai masuk ruangan.</p> <p>“Aku telah memaafkan kamu tidak mengakui aku sebagai teman,” ucap Burung Pelatuk. “Aku duga waktu itu kamu memang sedang jengkel,” timpalnya lagi. Linlin diam. “Ya, aku maafkan”.</p> <p>3. “Aku sebenarnya marah padamu, tetapi karena kamu jujur, aku memaafkan kamu.” Linlin mengangguk lemah. “Terima kasih”</p>	<p>menyelesaikan masalah dengan pembicaraan yang baik, sehingga tidak laka nada perpecahan dan tidak ada pula yang dirugikan. Oleh karena itu, ia selalu mencoba meleraikan teman temannya yang akan melakukan perkelahian.</p> <p>2. Pada saat temannya, Linlin si Tupai tidak mengakuinya sebagai teman pada saat itu. Ia berusaha memahami dan memaafkan kesalahannya.</p> <p>3. Walaupun Jelita si Burung Pelatuk merasa geram dan marah terhadap perilaku temannya, namun ia tetap berusaha mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan tercela yang dapat disesalinya. Ia</p>
--	--	---	--

			<p>tetap memaafkan perbuatan Linlin si Tupai karena ia tidak mau terjadi perpecahan di antara keduanya.</p>
12.	Peduli sosial	<p>Dengan lemah aku jelaskan, bahwa aku kasihan dengan orang-orang rumah bila nanti terserang penyakit disentri.</p>	<p>Rakidor si Lalat Rumah merupakan bangsa lalat yang memiliki sifat berbeda dengan bangsa lalat lain. Ia memiliki sifat peduli sosial yang tinggi, ia tidak ingin bangsa manusia sakit akibat virus yang disebarkan oleh</p>

			bangsanya.
13.	Tanggung Jawab	Orca juga dapat mengajarkan anak anaknya berburu. Mengajarkan	Orca selalu mengajarkan bagaimana cara mencari

		mencari sumber makanan lain bila sumber makanan menipis. Misalnya, bila jumlah ikan menurun mereka akan mencoba mencari sumber makanan baru seperti hiu putih. Dalam mendidik anak-anaknya, Orca punya cara sendiri, ia begitu penuh kasih sayang dan penuh kesabaran.	makanan yang baik, mengajarkan Lorca si Kakak Paus tentang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga adiknya, Norca. Orca juga selalu berpesan kepada anak-anaknya untuk tidak bermain terlalu jauh karena bisa membahayakan nyawa mereka.
--	--	--	--

Kumpulan cerita fabel *Kejujuran & Antikorupsi* karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami dapat digunakan untuk mengedukasi peserta didik dalam pembelajaran bermuatan nilai pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat perilaku-perilaku tokoh dan pesan yang mengandung nilai pendidikan sehingga peserta didik dapat mempelajari dan membangun karakter baik di kehidupan sehari hari.

Selain itu, kisah cerita menggunakan tokoh binatang disertai gambar akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami pesan yang ingin disampaikan penulis dalam cerita tersebut. Data diambil dari penggalan kalimat yang terdapat pada bacaan kumpulan cerita fabel

Kejujuran & Antikorupsi karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami yang disajikan dalam bentuk tabel.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini, yaitu *contextual teaching and learning* (CTL). Pembelajaran menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pembelajaran yang tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, tetapi dapat menemukan sendiri materi pelajaran berdasarkan proses berpengalaman secara langsung. Berikut merupakan tabel langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran mengidentifikasi teks fabel bermuatan nilai pendidikan karakter.

No.	Tahap	Perlakuan Guru
1.	Apersepsi	Guru akan memutar video tentang gambaran remaja Indonesia yang sering melakukan kegiatan kegiatan menyimpang, seperti tawuran, <i>bullying</i> , menyontek saat melakukan ujian yang merupakan perbuatan tidak jujur, saling megejek karena perbedaan, dll.
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran terkait capaian akhir dari pembelajaran tersebut
3.	Menyajikan Informasi	Guru menjelaskan garis besar materi tentang pengertian fabel, unsur instrinsik dan ekstrinsik fabel, pengertian nilai pendidikan karakter, dan deskripsi nilai pendidikan karakter melalui bahan bacaan.
4.	<i>Questioning</i> (tanya jawab)	Guru membangkitkan motivasi peserta didik untuk bertanya dan menjawab dengan cara memberikan <i>reward</i> .

5.	Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar	Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat kelompok belajar agar peserta didik dapat belajar bekerja sama dengan baik.
6.	Penugasan	Guru memberikan tugas dan membimbing peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.
7.	Refleksi	Guru meminta peserta didik untuk mengurutkan kejadian dari awal hingga akhir pembelajaran sehingga dapat menyimpulkan pengalaman belajar yang telah dilalui.
8.	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran menggunakan strategi *contextual teaching and learning* ini dapat digunakan pada pembelajaran mengidentifikasi teks fabel bermuatan nilai pendidikan karakter. Hasil pembelajaran juga harus dinilai untuk mengetahui proses perkembangan karakter yang diharapkan pada peserta didik. Penilaian dapat dilakukan oleh guru, peserta didik sendiri, atau antarteman sekelas menggunakan instrumen penilaian berupa skala penilaian. Tiga belas nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita fabel *Kejujuran dan Antikorupsi* Karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami dapat digunakan untuk mengedukasi peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi teks fabel bermuatan nilai pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap kumpulan cerita fabel

Kejujuran & Antikorupsi karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami, dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerita fabel *Kejujuran dan Antikorupsi* karya Kartiwi Laras Pertiwi di antaranya, di antaranya, (1) nilai jujur, (2) nilai rasa ingin tahu, (3) nilai kerja keras, (4) nilai religius, (5) nilai toleransi, (6) nilai demokratis, (7) nilai tanggung jawab, (8) nilai disiplin, (9) nilai peduli sosial, (10) nilai cinta damai, (11) nilai bersahabat, (12) nilai mandiri, (13) nilai kreatif. Tiga belas nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita fabel *Kejujuran & Antikorupsi* karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami dapat digunakan untuk mengedukasi peserta didik pada pembelajaran mengidentifikasi fabel bermuatan nilai pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita fabel *Kejujuran & Antikorupsi* karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami pada pembelajaran mengidentifikasi fabel bermuatan nilai pendidikan karakter menggunakan strategi *contextual teaching and learning* di SMP disajikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang oleh penulis menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan alokasi waktu 2 X 45 menit dan media menggunakan kumpulan cerita fabel *Kejujuran & Antikorupsi* karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Hermawan. 2019. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Demokratis, Gotong Royong hingga Cinta Tanah Air*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Aksan, Hermawan. 2019. *Seri Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Takwa, Jujur, dan Toleran*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta: Kencana.
- Ali. 2018. “Pengaruh Metode *Contextual Teaching Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Persuasif Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate”. *Jurnal Bahastra*. Volume 3, Nomor 1, Halaman 1—8, September 2018.

- Alwasilah, A Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ati, Lia Sari Budi. 2017. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Chomaidi dan Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Ernawati, Yeni. 2018. “Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sastra: Problematika Pembinaan Karakter”. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*. Volume 11, Nomor 1, Halaman 49—60, Juni 2018.
- Fitri, Agus Zaenul. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hapsari, Novia Rizki dan Sumartini. “Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-nilai Karakter bagi Siswa SMP”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5, Nomor 2, Halaman 13—22, November 2016.
- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2015. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Hidayah. 2019. “Muatan Nilai-nilai Karakter pada Sastra Anak Berjenis Dongeng Modern”. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. Volume 2, Nomor 2, Halaman 9—20, Oktober 2019.
- Hutami, Dian. 2020. *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Disiplin dan Kerja Keras*. Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Juanda. 2018. “Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 18, Nomor 2, Halaman 294—303, Oktober 2018.
- Kusinwati. 2019. *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Marwiyah, dkk. 2018. *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis*

Penerapan Kurikulum 2013. Yogyakarta: Deepublish.

- Mujahidin, Firdos. 2017. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurani, Ajeng Cahya. 2016. “Membaca Cerita Fabel sebagai Penanaman Karakter Jujur pada Siswa SMP”. *Jurnal Bahasa Seni dan Pengajaran*. Volume 1, Nomor 1, Halaman 1—9, Oktober 2016.
- Pertiwi, Kartiwi Laras, dan Nunik Utami. 2018. *Kumpulan Cerita Fabel Kejujuran & Antikorupsi*. Jakarta: Cerdas Interaktif.
- Pratiwi, Wienike Dinar, Uah Maspuroh. 2019. “Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Apresiasi Puisi”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah*. Volume 9, Nomor 1, Halaman 48—60, Januari 2019.
- Rahmawati, Ida Sari, Roekhan, Nurchasanah. 2016. “Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Fabel dengan Macromedia Flash bagi Siswa SMP”. *Jurnal Pendidikan*. Volume 1, Nomor 7, Halaman: 1323—1329, Juli 2016.
- Ristiana, Riani Dwi. 2016. “Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode Preview, Read, dan Review untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saefuddin, H Asis, Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Safitri, Lara. 2019. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye”. *Skripsi*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Sanjaya, Wina dan Andi Budimanja. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Rosalia Fibi Etika. 2018. “Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Membaca Kritis Fakta dan Opini Teks Iklan di Surat Kabar pada Siswa Kelas IX SMP Kanisius Pakem Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Simbolon, Huyogo dkk. 2018. “Kasus Pembunuhan Haringga Sirla, Korban Kebencian yang Mengakar?”. *Liputan6.com* Edisi September 2018.
- Subriyanto. 2016. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas V SDN 16 Air Saleh Kabupaten Banyuasin melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual”. *Jurnal PEMBAHSI*. Volume 6,

Nomor 1, Halaman 1—15.

Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara

Aksara. Winarsih. 2019. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka

Aksara.

Wis. 2019. “Kronologi Pengeroyokan Audrey Siswi SMP di Pontianak”. *CNN Indonesia* Edisi April 2019.

Zulfa, Aminatus. 2018. “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Naratif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Siswa Kelas III MI Darun Najah Sidoarjo”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.